

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan (Nurani, dalam Safitri, dkk. 2019). Menurut UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab 1, pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini memiliki enam aspek perkembangan, diantaranya nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Semua aspek-aspek tersebut penting untuk dikembangkan salah satunya yaitu nilai agama dan moral. Menurut Spranger (Lestari, 2017) nilai agama adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama. Sedangkan istilah moral menurut Sumarni & Ali (Nurma & Purnama, 2022) merupakan ajaran mengenai baik atau buruk yang akan diterima melalui perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak serta budi pekerti seseorang.

Penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral ini perlu dilakukan sejak dini, sebagaimana yang disampaikan oleh Karim (Waewa, 2016) bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dilakukan sejak dini. Menurut Afiyah (2019) pendidikan nilai agama dan moral merupakan pendidikan dasar bagi anak, karena jika ditanamkan sejak dini maka pendidikan umum lainnya akan mengikuti dikarenakan pendidikan umum sudah tercakup di dalam

pendidikan agama. Selain itu, adapun pentingnya penanaman nilai-nilai agama dan moral dilakukan sejak usia dini agar terciptanya manusia berakhlak mulia dan memiliki kepribadian islami, serta menjadi individu yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya (Hasnawati, 2019; Trinada & Suryana, 2021).

Menurut PERMENDIKBUD no. 137 tahun 2014, tingkat pencapaian perkembangan anak pada aspek nilai agama dan moral usia 5-6 tahun yaitu mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb), menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi) agama orang lain. Akan tetapi kenyataannya dilihat dari hasil penelitian Tanfidiyah (2018) ternyata masih ada anak yang masih belum mengetahui gerakan shalat, belum hafal doa belajar (doa keseharian), berkata kasar, suka membantah, suka merebut dan mendorong teman, suka mengganggu ketika belajar karena belum mengenal perilaku yang baik dan buruk. Padahal di usia 5-6 tahun sudah dapat diajarkan mengenai hal-hal tersebut. Dari masalah tersebut adapun penyebabnya yaitu dikarenakan kurangnya pendidikan, kedekatan, dan perhatian orang tua dikarenakan keterbatasan waktu.

Selain itu adapun faktor lainnya menurut Wiyani (Tanfidiyah, 2018) yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan agama dan moral, ialah kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang pada suatu lingkungan tertentu, keadaan sosial, ekonomi, politik, dan keamanan masyarakat yang kurang stabil, banyaknya tulisan dan gambar yang tidak mengindahkan ajaran agama dan dasar moral, tidak terlaksananya pendidikan agama dan budi pekerti yang baik, kurangnya kesadaran orang tua akan urgensi pendidikan agama dan budi pekerti bagi anak, banyak orang yang mengabaikan untuk berbuat baik, suasana rumah tangga yang kurang baik, kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang bagi anak dan kurangnya tempat pembelajaran layanan bimbingan serta tenaga layanan bimbingan anak. Sedangkan menurut Akbar (2019) dalam bukunya menyatakan bahwa masalah pengembangan nilai agama dan moral ini sangat banyak dan kompleks sehingga dikelompokkan menjadi dua, yaitu problem

internal dan eksternal. Problem internal berkaitan dengan problem yang muncul dari dalam diri anak sendiri. Sedangkan problem eksternal berhubungan dengan faktor dari luar diri anak.

Tentunya dari beberapa permasalahan-permasalahan di atas harus segera diatasi, karena akan berdampak pada tahap perkembangan selanjutnya. Dengan begitu diperlukan nya dorongan yang tepat sejak dini untuk membantu mengembangkan aspek perkembangan nilai agama dan moral, seperti melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat religius salah satunya yaitu dengan melalui pembiasaan shalat dhuha.

Shalat dhuha ialah sholat sunnah yang dilaksanakan di waktu pagi, dimulai dari matahari naik sekitar pukul 07:00 WIB atau waktu dhuha, sampai menjelang matahari tegak lurus diatas bumi (sebelum waktu dzuhur datang) (Afiyah, 2019). Dengan melalui pembiasaan shalat dhuha inilah dapat dijadikan salah satu cara menstimulasi untuk mengembangkan nilai agama dan moral pada anak. Karena melalui sholat dhuha anak akan diajarkan langsung untuk mengerjakan ibadah. Tentunya hal tersebut dapat dikatakan bahwa shalat dhuha ialah salah satu cara untuk mengembangkan nilai agama dan moral.

Menurut Agustian (Afiyah, 2019) shalat adalah metode yang jauh lebih sempurna, karena tidak hanya bersifat duniawi namun juga memiliki nilai-nilai spiritual. Didalamnya terdapat sebuah totalitas secara dinamis kombinasi gerak (fisik), emosi (rasa), dan hati (spiritual). Adapun penelitian terdahulu yang menjelaskan mengenai melalui pembiasaan shalat dhuha dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak, yaitu menurut penelitian Agustina (2020) & Mailya (2021) hasil penelitiannya menyatakan bahwa melalui pembiasaan shalat dhuha ini dapat mengajak anak untuk senantiasa beribadah (menyembah kepada Allah), selalu mengingat Allah dan bertawakal kepada-Nya. Selain itu juga melalui pembiasaan shalat dhuha ini dapat membiasakan anak untuk disiplin menjaga waktu shalat, mengerjakan ibadah, anak dapat melafalkan bacaan-bacaan shalat beserta bacaan-bacaan surat pendek dengan benar, dilatih menjaga sikap seperti menghargai teman dan bersabar untuk antri dalam berwudhu.

Berdasarkan yang peneliti lihat di RA Al-Ishlah Pamarayan ini, terdapat beberapa pelaksanaan kegiatan religius. Adapun beberapa kegiatan-kegiatan tersebut yaitu seperti sholat dhuha, menghafal hadits dan doa-doa pendek, memperingati hari besar, manasik haji dan yang lainnya. Namun dari beberapa kegiatan yang terdapat di RA Al-Ishlah Pamarayan tersebut, peneliti akan memfokuskan penelitiannya mengenai kegiatan sholat dhuha dalam pembinaan nilai agama dan moral. Untuk mengetahui seperti apa proses serta implikasinya terhadap nilai agama dan moral melalui pembiasaan shalat dhuha, maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “pembinaan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan shalat dhuha di Kelompok B RA Al-Ishlah Pamarayan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas. maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pelaksanaan shalat dhuha di kelompok B RA Al-Ishlah Pamarayan?
2. Bagaimana implikasi kegiatan shalat dhuha terhadap pembinaan nilai agama dan moral di Kelompok B RA Al-Ishlah Pamarayan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan:

1. proses pelaksanaan shalat dhuha di kelompok B RA Al-Ishlah Pamarayan,
2. implikasi kegiatan shalat dhuha terhadap pembinaan nilai agama dan moral di Kelompok B RA Al-Ishlah Pamarayan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan pendidikan agama dan moral melalui pembiasaan shalat dhuha.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan pendidikan agama dan moral melalui pembiasaan shalat dhuha.

1. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk kemajuan bagi sekolah kedepannya.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai strategi dalam pengembangan agama dan moral pada anak usia dini.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian yang serupa.

1.5 Definisi operasional

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul “*Pembinaan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Kelompok B RA Al-Ishlah Pamarayan*” yang berimplikasi pada pemahaman isi skripsi, perlu kiranya peneliti memberikan beberapa definisi istilah sebagai berikut:

1. Pembinaan

Menurut Sarbaini (2012) secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberikan pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pada dasarnya pembinaan adalah suatu proses yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan yang diinginkan, secara individu dan kolektif, baik dalam kerangka pembaruan, pengembangan maupun penyempurnaan.

2. Nilai Agama dan Moral

Menurut Lestari (2016) nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan suatu kebaikan didunia dan akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan nilai moral menurut Driyarkara adalah suatu gambaran objektif terhadap tindakan manusia dalam menjalankan rutinitas kehidupannya. Dengan arti inilah moral sering kali dikaitkan dengan kodrat dan hakekat manusia yang ingin hidup dalam kenyamanan dan ketentraman.

3. Shalat Dhuha

Menurut Al-Mahfani (2008), Shalat dhuha adalah ibadah sunah muakkad yang dikerjakan pada pagi hari. Dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalah atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu dzuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah.

Berdasarkan batasan-batasan judul diatas maka yang dimaksud dengan judul “Pembinaan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Kelompok B RA Al-Ishlah Pamarayan” adalah suatu penelitian lapangan tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan shalat dhuha terhadap pembinaan nilai agama dan moral pada anak usia dini di kelompok B RA Al-Ishlah Pamarayan.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun yang terdiri dari lima bab, dimana pada masing-masing bab mempunyai sub-sub bab, antara lain:

BAB I adalah pendahuluan. Dalam bab ini terdiri atas lima sub bagian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Selanjutnya BAB II adalah landasan teori. Dalam bab ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan pembinaan nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pembiasaan shalat dhuha, serta terdapat pula kajian penelitian terdahulu.

BAB III adalah metode penelitian. Pada bab ini didalamnya mencakup desain penelitian yang berisi pendekatan dan metode penelitian, kemudian subjek dan lokasi penelitian, serta pengumpulan data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan isu etik.

Sedangkan Bab IV adalah hasil dan pembahasan. Pada bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, yaitu berupa gambaran umum lokasi penelitian, serta proses pelaksanaan shalat dhuha di kelompok B RA Al-Ishlah Pamarayan dan implikasi kegiatan shalat dhuha terhadap pembinaan nilai agama dan moral di Kelompok B RA Al-Ishlah Pamarayan.

Bab V adalah penutup, pada bagian ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang disesuaikan untuk menjawab rumusan masalah dan dilanjutkan dengan memberi saran-saran yang disampaikan oleh peneliti. untuk perbaikan dari segala kekurangan.